



SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme
dan Spiritualisme Tantangan Katekese
Dewasa ini*

Editor:

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28
NO. SERI 27
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE

**Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

**Robert Pius Manik, O.Carm
Adi Saptowidodo, CM
Antonius Sad Budianto, CM**

STFT Widya Sasana
Malang 2018

Pembaharuan Gereja Melalui Katekese
Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa Ini

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2018

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i>	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i>	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i>	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i>	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i>	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i>	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i>	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i>	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i>	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i>	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i>	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i>	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i>	250



PERAN KEIBUAN GEREJA DALAM KATEKESE

Gregorius Pasi

Dalam obrolan biasa, penyematan kata “bunda” pada Gereja tidak selasim pada Maria. Biasanya, frase “bunda Gereja” membawa imajinasi orang beriman Kristiani pertama-tama pada Maria, baru - mungkin - setelah itu kepada Gereja. Mungkinkah hal itu terjadi karena orang kurang menyadari peran keibuan Gereja dalam hidupnya sebagai anggota Gereja? Ketika orang kurang menyadari peran keibuan Gereja, *impetus* untuk ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas khas keibuan Gereja pun menjadi berkurang.

Tulisan sederhana ini dimaksudkan untuk memprovokasi pembaca untuk terlibat dalam katekese. Keterlibatan itu hendak dipicu dengan membangkitkan kesadaran bahwa katekese timbul dari hakikat Gereja sebagai bunda yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Dalam konteks itu, menjadi anggota Gereja berarti menjadi bunda yang melahirkan dan membesarkan sesama melalui Katekese.

Tulisan ini dibuat atas keyakinan bahwa metafor “bunda” pada Gereja memiliki daya imperatif bagi para anggota Gereja untuk mewujudkan fungsi keibuan Gereja melalui katekese. Daya imperatif ini hendak disokong dengan berpaling pada Maria model keibuan bagi Gereja dan sekali ibu bagi para anggota Gereja.

1. Metafor “Bunda” untuk Realitas Gereja

Ketika Gereja disebut “bunda” atau “ibu”, maka kata “bunda” atau “ibu” itu menjadi sebuah metafor untuk realitas Gereja. Dalam arti sempit, metafor biasanya dimengerti sebagai pemberian nama pada suatu realitas dengan sebuah nama yang sebetulnya “milik” suatu realitas yang lain. Kita tahu bahwa semua kata dan nama adalah buatan manusia, bukan sesuatu yang sudah dari “sananya” demikian. Dan itulah sebabnya dalam arti luas, metafor merupakan ciri dasar hubungan linguistik manusia dengan

duniannya.¹ “Bunda” adalah metafor dari Gereja, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas.

Tadi sudah disinggung, dalam bahasa sehari-hari, transposisi kata “bunda” pada Gereja tidaklah selasim pada Maria, ibu Yesus. Tidak demikian dengan Vatikan II ketika berbicara tentang Gereja dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja. Empat kali *Lumen Gentium* menyebut Gereja sebagai “bunda”, lengkapnya “Bunda Gereja”(LG 14, 15, 41, 42). Lebih dari itu, kata “bunda” merupakan salah satu metafor yang dipilih Vatikan II untuk membantu kita memahami hakikat Gereja secara lebih baik. Menurut Vatikan II, Gereja adalah “bunda kita”(LG 6). Sayang bila metafor “bunda” untuk realitas Gereja kurang diakrabi. Padahal, bagi Paus Fransiskus, “bunda” merupakan salah satu gambaran yang paling indah tentang Gereja.²

Tentu Vatikan II tidak mengada-ada ketika mengenakan kata “bunda” pada Gereja. Metafor “bunda” pada Gereja memiliki fondasi biblis. Memang bukan maksud tulisan ini menelusuri setiap jejak biblis penggunaan metafor tersebut bagi Gereja, namun bergunalah untuk menampilkan di sini beberapa contoh. *Pertama*, rujukan kepada Gereja sebagai bunda dapat ditemukan dalam surat Paulus kepada Jemaat di Galatia, ketika dia mengatakan, “Tetapi Yerusalem sorgawi adalah perempuan yang merdeka dan ialah ibu kita.” (Gal 4:26). Paulus menyebut Yerusalem sorgawi sebagai “ibu kita” dan mengklaim itu bagi sebagai metafor bagi “orang Kristen” dan Gereja. Gereja pun diidentifikasi sebagai bunda kaum beriman.

Kedua, surat Yohanes yang kedua dibuka dengan kalimat ini, “Dari penatua kepada Ibu dan anak-anaknya yang benar-benar aku kasihi” (2 Yoh ayat 1). Bahwa penerima surat Yohanes yang kedua adalah “Ibu yang terpilih dan anak-anaknya” mengisyaratkan keibuan Gereja. Banyak ahli tafsir berpendapat bahwa Yohanes menggunakan terminologi itu untuk mengidentifikasi suatu Gereja lokal dan para anggotanya. Yohanes menulis

1 Gregorius Pasi, “Maria dalam Hidup dan Perutusan Para Misionaris Montfortan” dalam Heredi Suhartono, *Aku Milik-Mu Semata-mata*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 30.

2 “The Church Is a Mother” <http://www.osservatoreromano.va/en/news/the-church-is-a-mother>. Dikutip tanggal 25 September 2018.

suratnya ini kepada suatu Gereja lokal yang digambarkannya sebagai seorang ibu dari orang-orang beriman. Gereja adalah seorang “ibu” dan anak-anaknya adalah orang-orang beriman.

Ketiga, Wahyu kepada Yohanes bab 12 menampilkan seorang perempuan dan seekor naga. Perempuan itu melahirkan seorang Anak laki-laki yang hendak dibinasakan oleh naga itu (Why 12:4-5). Ketika usahanya gagal, naga itu “memerangi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus” (Why 12:17). Banyak ahli tafsir mengidentifikasi “keturunan perempuan itu” sebagai semua orang beriman akan Yesus Kristus di sepanjang masa. Sang perempuan itu adalah personifikasi dari Israel, yaitu Umat Allah Perjanjian Lama. Setelah melahirkan bayi Mesias, perempuan tadi menjadi Gereja, yaitu umat Allah Perjanjian Baru.

Itu sekadar tiga contoh dari penggunaan metafor “bunda” untuk Gereja dalam Kitab Suci. Selanjutnya, ternyata metafor “Bunda Gereja” ini amat disukai oleh Bapa-Bapa Gereja. Sejumlah Bapa Gereja, seperti Siprianus, Irenues, Tertulianus, Clemens dari Aleksandria dan Origenes berbicara tentang Gereja sebagai ibu atau bunda. Kita tidak perlu menelusuri bagaimana mereka memberi makna pada metafor bunda untuk Gereja karena bukan itu tujuan tulisan ini. Tentu saja, Bapa-Bapa Gereja, sebagaimana halnya Kitab Suci, memahami metafor tersebut dalam konteks relasi timbal balik antara Gereja dan para anggotanya.

Apa sebetulnya yang hendak “dikerjakan” oleh sebuah metafor pada kita sebagai penggunanya? Sebuah metafor biasanya memprovokasi pengguna untuk menciptakan suatu arti baru pada realitas yang dinaminya. Provokasi yang mendalam tidak berhenti pada level pengalaman, tetapi mendorong orang untuk mengambil sikap dan bertindak. Metafor “bunda” memprovokasi kita untuk menciptakan arti baru pada realitas Gereja yang analog dengan arti kata “bunda”. Metafor “bunda” memberi *insight* baru dalam memahami realitas Gereja secara lebih mendalam.

Dari cara Kitab Suci menggunakan metafor “Bunda Gereja” itu, dan dari arti kata “ibu” atau “bunda” dalam bahasa sehari-hari, kita dapat menggali dua pokok pikiran tentang peran keibuan Gereja. *Pertama*, peran

melahirkan. Gereja melahirkan para anggota Gereja melalui pewartaan dan Pembaptisan. Kelahiran baru dalam Pembaptisan merupakan hasil dari peran keibuan Gereja. *Kedua*, peran merawat dan membesarkan. Gereja merawat dan membesarkan para anggota Gereja yang sudah dilahirkannya dengan Kitab Suci, doktrin iman dan sakramen-sakramen. Kedua peran ini dapat diwujudkan oleh Gereja dalam - bukan satu-satunya – katekese, baik katekese awal maupun katekese lanjut. Dengan demikian, metafor “bunda” pada Gereja pada gilirannya membantu kita memahami secara lebih baik katekese dan pemahaman yang baik ini pada akhirnya menjelma dalam pilihan sikap dan tindakan kita terhadap katekese.

Sebelum berbicara lebih lanjut tentang katekese, perlulah disadari bahwa Gereja tidak hanya mewujudkan peran keibuannya lewat katekese, tetapi juga lewat kegiatan-kegiatan lainnya. Michel Dujarier merefleksikan peran keibuan Gereja dalam konteks perutusan yang dipercayakan Kristus kepada Gereja dalam Mat 28:18-20. Menurutnya, ada tiga segi perutusan yang dipercayakan Kristus kepada Gereja. *Pertama*, “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku”. Dalam konteks ini, Gereja menjadi ibu dengan cara meneruskan Sabda yang diterimanya dari Kristus kepada anak-anaknya. *Kedua*, “Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”. Dalam konteks ini, Gereja menjadi ibu dengan cara menyampaikan hidup melalui sakramen-sakramen yang dibagikannya kepada anak-anaknya. *Ketiga*, “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah ku-perintahkan kepadamu”. Dalam konteks ini, Gereja menjadi ibu dengan membimbing anak-anaknya menuju kepada Bapa.³

2. Keibuan Gereja Melalui Katekese Awal

Ibu adalah dia yang melahirkan kehidupan. Seorang anak lahir dari seorang ibu. Melahirkan adalah salah satu peran seorang ibu (peran keibuan) dalam kehidupan seorang anak. Peran keibuan yang sama diemban oleh Gereja dalam kelahiran baru para anggotanya melalui Pembaptisan.

3 Michel Dujarier, “Penelitian tentang Sejarah Katekumenat” dalam *Bina Liturgia* 5, *Bunga Rampai Liturgi* disunting Komisi Liturgi MAWI. (Jakarta: Obor, 1986), 8-9.

Pembaptisan adalah peristiwa kelahiran baru. Melalui Pembaptisan, seorang murid Yesus “dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putera-puteri Allah”.⁴ Itulah sebabnya, Sakramen Pembaptisan dinamakan juga “permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit 3:5). Dalam peristiwa kelahiran kembali itu, Gereja berperan sebagai ibu. Gereja adalah bunda yang senantiasa melahirkan anggota-anggota baru. Dalam arti itu, Gereja memiliki fungsi keibuan.

Tanpa fungsi keibuan Gereja ini, tidak akan muncul anggota-anggota Gereja yang baru. Dalam audiensi umum pada 11 September 2013, Paus Fransiskus menegaskan bahwa iman memang merupakan tindakan pribadi. Dan karena itu kita bisa berkata, “aku percaya”. Namun, iman itu “aku” terima dari yang lain, dalam suatu keluarga, dalam suatu komunitas yang mengajarkan “aku” untuk mengatakan “aku percaya”. Kita tidak menjadi murid Yesus dalam sebuah laboratorium, kita tidak menjadi murid Yesus sendirian dan karena usaha kita sendiri. Iman itu suatu anugerah dari Allah yang diberikan kepada kita dalam dan melalui Gereja. Dan Gereja memberikan kita kehidupan iman dalam Pembaptisan. Pembaptisan itu adalah saat di mana Gereja melahirkan kita sebagai anak-anak Allah; saat di mana ia memberi kita hidup Allah sendiri. Gereja melahirkan kita seperti seorang ibu melahirkan anak. Gereja itulah yang memberi kita hidup dalam Kristus dan membuat kita hidup bersama saudara-saudari seiman lainnya. Dalam arti itulah Gereja disebut sebagai ibu atau bunda.⁵

Seorang ibu mengandung anak dalam rahimnya selama sembilan bulan, lalu kemudian melahirkannya. Itulah juga yang diperankan oleh Gereja dalam kelahiran para anggotanya yang baru. Gereja mengandung setiap murid Kristus dalam iman dan melalui karya Roh Kudus dan melahirkannya sebagai manusia baru dalam peristiwa Pembaptisan. Jadi, untuk sampai pada peristiwa Pembaptisan, Gereja mengandung setiap murid Kristus. Masa mengandung ini adalah masa *katekumenat*. Gereja menjadi ibu yang

4 Katekismus Gereja Katolik no. 1213.

5 “The Church Is a Mother” <http://www.osservatoreromano.va/en/news/the-church-is-a-mother>. Dikutip tanggal 25 September 2018.

melahirkan lewat karya katekumenatnya (karya pengandungan). Itu berarti, katekese awal muncul dari hakikat inti Gereja, yakni hakikat keibuan. Karena Gereja adalah ibu yang senantiasa melahirkan melalui peristiwa pembaptisan, maka ia juga adalah ibu yang senantiasa mengandung lewat katekese.

Katekese ditempatkan dalam konteks Gereja sebagai ibu. Proses katekese awal dipahami sebagai “kehamilan”. Sudah sejak abad keempat, pedagogi katekumenat dipandang sebagai “kehamilan”. Seorang katekumen itu seperti seorang bayi yang sedang dikandung oleh Bunda Gereja. Dalam rahim Bunda Gereja, ia berkembang hingga siap dilahirkan dalam hidup baru pada peristiwa Pembaptisan.⁶ Vatikan II, dalam *Lumen Gentium*, dua kali menyebut inisiasi Kristen sebagai suatu proses pembuahan, masa kehamilan dan persalinan.⁷ *Pertama*, “Para calon Baptis, yang karena dorongan Roh Kudus dengan jelas meminta supaya dimasukkan ke dalam Gereja, karena kemauan itu sendiri sudah tergabung padanya. Bunda Gereja sudah memeluk mereka sebagai putra-putrinya dengan cinta kasih dan perhatiannya.” (LG 14). *Kedua*, “Melalui pewartaan dan Baptis, Gereja melahirkan bagi hidup baru yang kekal-abadi putra-putri yang dikandungnya dari Roh Kudus dan lahir dari Allah” (LG 64).

Tidak ada peristiwa kelahiran tanpa didahului oleh suatu periode pengandungan; tidak ada pula peristiwa Pembaptisan (dewasa), tanpa didahului oleh suatu masa katekumenat. Untuk sampai pada peristiwa kelahiran baru dalam Pembaptisan diperlukan katekese awal. Katekese awal bukanlah suatu kegiatan pilihan, melainkan sebuah kegiatan dasar dan utama dalam pembentukan kepribadian setiap murid Kristus yang hendak dilahirkan kembali dalam Pembaptisan. Katekese awal merupakan proses pembinaan yang perlu setelah kegiatan misioner yang menyerukan pertobatan. Tanpa katekese awal, kegiatan misioner itu menjadi mandul, tidak menghasilkan kepribadian seorang murid Kristus. *Petunjuk Umum Katekese* yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Imam menegaskan:

6 Dujarier, 12.

7 *Ibid.*, 8-9.

Mulai dengan pertobatan awal seseorang kepada Tuhan yang digerakkan oleh Roh Kudus melalui pewartaan Injil yang pertama, katekese berusaha mengukuhkan dan mematangkan kesetiaan pertama ini. Katekese mau membantu orang-orang yang baru bertobat “untuk mengenal Yesus dengan lebih baik, yang kepada-Nya dia menyerahkan diri: untuk mengenal misteri-Nya, kerajaan Allah yang diwartakan-Nya, tuntutan dan komentar-komentar-Nya yang ada dalam Injil, dan jalan yang telah diletakkan-Nya bagi orang yang mau mengikuti-Nya.”⁸

Melalui katekese awal, orang yang sudah bertobat berkat pewartaan Sabda menjalani suatu pembinaan yang bersifat menyeluruh dalam hidup Kristiani.⁹ Pembinaan ini dimaksudkan untuk mematangkan pertobatan awal, mendidik orang yang bertobat dalam iman Kristiani dan menggabungkannya ke dalam komunitas Kristiani.¹⁰ Gereja menyelenggarakan masa pembinaan ini dengan gaya seorang ibu yang sedang mengandung. Dari proses pengandungan ini timbul relasi yang sangat mendalam antara Gereja dan para anggota yang dilahirkannya, seperti seorang ibu dan seorang anak yang pernah dikandung dalam rahimnya. Ikatan yang terbangun antara Gereja dan para anggotanya tidak bersifat luaran, formalitas belaka, tetapi sesuatu yang mendalam dan vital. Karena itu, menjadi anggota Gereja tidak sama halnya dengan menjadi anggota suatu masyarakat atau suatu organisasi tertentu.¹¹

Gereja tidak dapat melahirkan anggota-anggota baru kalau ia tidak terlebih dahulu mengandung mereka melalui katekese awal. Katekese awal merupakan unsur yang tidak bisa tidak ada dalam rangka kelahiran para anggota Gereja yang baru. Katekese awal penting karena kelahiran para anggota Gereja dalam Pembaptisan merupakan suatu peristiwa yang penting: Pembaptisan adalah sumber kehidupan baru dalam Kristus, yang darinya

8 *Petunjuk Umum Katekese*, Terj. Komisi Kateketik KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 200), no 80.

9 *Petunjuk Umum Katekese*, no. 63-64.

10 *Ibid.*, no. 61.

11 The Church Is a Mother” <http://www.osservatoreromano.va/en/news/the-church-is-a-mother>.
Dikutip tanggal 25 September 2018

seluruh kehidupan Kristen mengalir. Itulah sebabnya, Paus Fransiskus mengajak umat Katolik untuk mengingat tanggal Pembaptisan masing-masing dan merayakannya.¹² St. Louis Grignion (1673-1816) merayakan pentingnya peristiwa Pembaptisan itu dengan suatu cara yang lain. Ia menyebut dirinya Montfort, bukan pertama-tama karena dia lahir di Kota Montfort, tetapi karena dia dibaptis di sana. Di bejana Baptisnya di Kota Montfort, Louis Grignion dilahirkan oleh Gereja sebagai murid Kristus. Karena itu ia menambahkan kata Montfort pada namanya. Ia pun lebih dikenal sebagai St. Montfort.

3. Keibuan Gereja melalui Katekese Lanjut

Ibu tidak berhenti menjadi ibu dengan melahirkan anak yang telah dikandung dalam rahimnya. Kendati anak sudah berada di luar rahimnya, seorang ibu tidak berhenti menjadi rahim bagi anak yang sudah dilahirkannya. Ia melanjutkan fungsi rahim itu dalam aktivitasnya menyusui, memberi makan, merawat, melindungi, mendampingi, membesarkan dan mendidik anaknya dengan penuh kasih. Seorang ibu menjalankan fungsi keibuannya secara maksimal agar anaknya dapat bertumbuh dan mencapai kematangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sama seperti seorang ibu yang tidak berhenti menjadi ibu setelah anaknya lahir, demikian pula Gereja, ia tidak berhenti menjadi bunda setelah melahirkan puteri-puteri Allah melalui peristiwa Pembaptisan. Keibuannya berlangsung terus sampai para anggotanya mencapai kedewasaan Kristiani. Sesudah Pembaptisan, baik dewasa maupun anak-anak, iman seseorang masih harus bertumbuh. Proses kelahiran baru seorang murid Kristus tidak tuntas saat Pembaptisan, tetap berlangsung seumur hidup.

Gereja seperti seorang ibu, yang setelah melahirkan kaum beriman Kristiani dalam Pembaptisan, dengan penuh perhatian membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman. Gereja menyertai perkembangan anak-anak yang dilahirkannya dengan meneruskan kepada mereka Sabda Allah, yang

¹² The Church Is a Mother” <http://www.osservatoreromano.va/en/news/the-church-is-a-mother>.
Dikutip tanggal 25 September 2018.

merupakan cahaya yang menerangi kehidupan Kristiani; dengan membagikan sakramen-sakramen: memberi mereka nutrisi lewat Ekaristi, memberi pengampunan lewat sakramen Tobat, membantu mereka yang sakit lewat Pengurapan.¹³ Gereja menyertai hidup anak-anak yang dilahirkannya melalui segenap hidupnya, yaitu hidup Kristiani dalam segala kekayaannya.

Orang yang baru dibaptis sama dengan seorang anak yang baru lahir, yang sedikit-demi sedikit bertumbuh dan berubah menjadi seorang dewasa dalam Kristus. Menjadi murid Kristus bukanlah realitas yang sekali jadi, tetapi berlangsung seumur hidup. Untuk menunjang pertumbuhan menuju keserupaan dengan Kristus, Gereja melakukan *katekese lanjut* atau *katekese tetap*. Melalui katekese lanjut ini, Gereja terus menerus menjalankan fungsi keibuannya setelah melahirkan putera-puteri Allah dalam Pembaptisan.

Dalam katekese lanjut Gereja melakukan pembinaan Kristen yang utuh dan menjangkau segala aspek hidup Kristiani. Petunjuk Umum Katekese yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Imam mengajarkan:

Tugas-tugas katekese berhubungan dengan pendidikan dari dimensi-dimensi iman yang berbeda-beda, karena katekese merupakan pembinaan Kristen yang utuh, “terbuka bagi segala faktor kehidupan Kristiani”. Karena dinamika batinnya, iman harus dikenal, dirayakan, dihayati, dan diterjemahkan ke dalam doa. Katekese harus memupuk dan menyuburkan setiap dimensi ini.¹⁴

Dalam konteks peran keibuan Gereja, mengabaikan katekese lanjut sama dengan membiarkan anak-anak terlantar, tanpa pemeliharaan dan pendampingan seorang ibu. Sebagai ibu, Gereja memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak setelah dilahirkan. Katekese lanjut tidak dapat diganti dengan memperpanjang masa katekumenat. Hal itu tidak menjamin dan bahkan tidak memadai bagi orang yang dibaptis dewasa untuk setelah Pembaptisan dapat berkembang dalam kekudusan. Bagi mereka perlu dikembangkan semacam katekese mistagogis yang dimaksudkan untuk

13 *Ibid.*

14 *Petunjuk Umum Katekese*, no. 84.

mendalami iman Kristiani. Katekese anak-anak tidak dapat digantikan dengan upaya menciptakan keluarga atau lingkungan Kristiani yang kondusif untuk pertumbuhan menuju kematangan iman Kristiani. Anak-anak perlu mendapatkan melalui katekese apa yang tidak mereka dapatkan sebelum peristiwa Pembaptisan.¹⁵

Sesungguhnya Gereja telah menerima dari Yesus harta Injil yang berharga. Betapa disayangkan, bila Gereja tidak meneruskannya dengan murah hati kepada anak-anaknya. Gereja membesarkan anggota-anggota dengan Sabda Allah sedari kecil. *Petunjuk Umum Katekese* yang dikeluarkan Kongregasi untuk Imam menawarkan berbagai bentuk katekese lanjut dalam rangka melanjutkan pendidikan iman, pelayanan Sabda. *Pertama*, studi dan penyelidikan Kitab Suci. Bentuk konkretnya bisa berupa *lectio divina*. *Kedua*, membaca peristiwa dan kejadian-kejadian secara Kristiani. Dalam rangka itu, Ajaran Sosial Gereja perlu didalami. *Ketiga*, katekese liturgis yang bertujuan untuk memahami dan mengalami liturgi secara lebih mendalam. *Keempat*, katekese berkala yang dimaksudkan untuk membaca situasi personal, keluarga, Gereja dan sosial tertentu dalam terang iman Kristiani. *Kelima*, prakarsa-prakarsa pembinaan rohani. *Keenam*, pendalaman sistematis pesan iman Kristiani. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran teologi.¹⁶

4. Keibuan Maria

Bab terakhir *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (Lumen Gentium Bab VIII) berbicara tentang Maria dalam Misteri Kristus dan Gereja. Tampaknya apa yang dibicarakan mengenai Gereja dalam ketujuh bab sebelumnya tampil mempribadi dalam diri Maria, sebagai anggota unggul dan *typhos* Gereja. Dengan memahami Maria, Gereja dapat memahami dengan lebih baik asal, perutusan dan tujuan Gereja itu sendiri. Itulah sebabnya pembicaraan tentang Gereja dalam Katekismus Gereja Katolik

15 Dujarier, 12-13.

16 *Petunjuk Umum Katekese*, Terj. Komisi Kateketik KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 200), no. 71.

diakhiri dengan kalimat ini:

Untuk mengakhiri pembicaraan mengenai Gereja, asalnya, perutusannya, dan tujuannya, kita tidak dapat berbuat yang lebih baik, daripada mengarahkan pandangan kepada Maria. Padanya kita dapat merenungkan Gereja dalam misterinya, dalam “peziarahan imannya” dan dalam bentuknya pada akhir perjalanannya di tanah air.¹⁷

Untuk dapat memahami keibuan Gereja secara lebih baik, kita perlu memahami keibuan Maria. Gereja memandang Maria sebagai teladannya dalam keibuan. Vatikan II mengungkapkan hal itu dalam *Lumen Gentium* 63 dan Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Mater* 43:

Dalam misteri Gereja, yang tepat juga disebut bunda dan perawan, Santa Perawan Maria mempunyai tempat utama, serta secara ulung dan istimewa memberikan teladan perawan maupun ibu. Sebab dalam iman dan ketaatan ia melahirkan Putra Bapa sendiri di dunia dan itu tanpa mengenal pria, dalam naungan Roh Kudus, sebagai Hawa yang baru, bukan karena mempercayai ular yang kuno itu, melainkan karena percaya akan utusan Allah, dengan iman yang tak tercemar oleh kebimbangan. Ia telah melahirkan Putra, yang oleh Allah dijadikan yang sulung di antara banyak saudara (Rm 8:29), yakni umat beriman. Maria bekerja sama dengan cinta kasih keibuannya untuk melahirkan dan mendidik mereka (LG 63).

Dari Maria Gereja belajar tentang keibuannya sendiri: ia mengenal matra keibuan dari panggilannya, yang secara hakiki terikat kepada sifat sakramentalnya, dengan “merenungkan kesucian Maria, dengan meniru cinta kasihnya dan menjalankan kehendak Bapa secara penuh percaya”. Apabila Gereja adalah tanda dan sarana persatuan erat dengan Allah, demikian juga ia karena keibuannya, disebabkan menerima kehidupan Roh, ia “melahirkan” putra dan putri umat manusia ke dalam hidup baru Kristus (RMat 43).

Gereja belajar dari Maria tentang keibuannya sendiri. Menurut Yohanes Paulus II, isi mariologi yang hakiki terdapat dalam kata-kata yang diucapkan kepada Maria oleh Malaikat Gabriel: “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau” (Luk 1:28) dan oleh Elisabet: “Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan,

¹⁷ *Katekismus Gereja Katolik*, 972.

akan terlaksana” (Luk 1:45). Kedua nas tersebut menyingkapkan kebenaran tentang keibuan Maria: bahwa keibuan Maria terwujud berkat “karunia Allah” dan “iman Maria”. (RMat 12).

Seperti halnya Maria, Gereja menjadi ibu karena dirahmati oleh Allah. Karena itu, dihadapan Tuhan, Gereja adalah ibu “perawan” seperti Maria. Artinya, dari dirinya sendiri Gereja tidak dapat menjadi ibu yang melahirkan anak dan mendidiknya kalau Allah tidak memberinya rahmat untuk itu. Seperti Maria, Gereja dalam setiap para anggotanya adalah wadah kosong yang terbuka terhadap rahmat Allah, terbuka terhadap daya kreatif Roh Kudus yang memungkinkan kelahiran dan pertumbuhan anggota-anggota Gereja yang baru.

Rahmat Allah itu, seperti pada Maria, perlu ditanggapi dengan iman oleh Gereja dalam setiap para anggotanya. Memberi diri untuk dibaptis dan dengan demikian menjadi anggota Gereja merupakan sebuah tindakan iman. Menjadi anggota Gereja berarti ikut ambil bagian dalam peran keibuan Gereja. Dengan demikian keterlibatan dalam peran keibuan Gereja melalui katekese merupakan suatu tindakan iman.

Dengan mengatakan “ya” untuk menjadi Bunda Allah, Maria menerima secara pribadi menerima tawaran Allah (keselamatan) dalam diri Yesus Kristus. Demikian pula dengan peran keibuan Gereja yang dijalankan oleh setiap anggota Gereja mesti diawali dengan penerimaan keselamatan secara personal oleh setiap anggota Gereja yang diwujudkan dalam peristiwa pembaptisan dan penghayatannya sepanjang hidup. Dengan kata lain, seorang anggota Gereja yang mengambil bagian dalam peran keibuan Gereja adalah seorang yang telah dilahirkan dan diperlihara dalam iman oleh Gereja sehingga menjadi matang dalam Kristus.

Maria bukan hanya pola bagi keibuan Gereja dalam melahirkan orang untuk kehidupan baru putra-putri Gereja. Lebih dari itu, Maria dengan cinta kasih keibuannya, tetap ikut serta dalam kelahiran dan pertumbuhan putra-putri bunda Gereja. Keibuan Gereja tidak hanya diwujudkan menurut pola dan gambar keibuan Maria, melainkan juga dengan keikutsertaan Maria. Maria dengan cinta kasih keibuannya terlibat dalam melahirkan putra-putri Gereja. Itulah sebabnya, dalam *Redemptoris Missio*, Yohanes Paulus II

menggarisbawahi penyertaan Maria dalam karya misioner Gereja (RM 92). Maria sungguh terlibat dalam karya misioner putra-putri Gereja, ia terlibat dengan kasih keibuannya.

Selama hidupnya, Maria sangat mengasihi Yesus Kristus. Maka kini pun, Maria dengan kasih yang sama membagikan Putranya kepada semua manusia. Kalau Paulus saja memiliki keinginan yang begitu besar untuk menjadi segala-galanya bagi semua orang supaya dapat memenangkan mereka bagi Kristus (1 Kor 9:22), maka apa lagi Maria yang adalah bunda Yesus. Lagi pula, kebundaan Maria atas Yesus, Putera Allah merupakan bagian dari serah dirinya yang total kepada Allah. Serah diri yang total kepada karya keselamatan itu kini diwujudkan dalam bentuk perhatian penuh cinta kasih keibuan bagi semua manusia agar dilahirkan baru dalam Kristus, Putranya. Paulus merasa sebagai ibu rohani bagi orang-orang yang dibentuknya: “Karena kamu, aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata dalam kamu” (Gal 4:19). Lebih dari Paulus, Maria yang dalam hidupnya di dunia telah melahirkan Kristus, ingin di dalam kemuliaan-Nya terus-menerus membentuk Kristus dalam semua anak yang diberikan Kristus kepadanya.¹⁸

Dalam peran keibuan itu terealisasi apa yang dikatakan oleh Yesus kepada ibu-Nya di kaki salib: “Ibu, inilah, anakmu!” dan kepada murid-Nya: “Inilah ibumu!” (Yoh 19:26-27). Kata-kata ini memaklumkan tempat Maria dalam kehidupan murid-murid Kristus dan mengungkapkan keibuan baru sebagai Ibu Penebus dunia. Inilah keibuan dalam tata rahmat. Vatikan II mengajarkan:

Adapun dalam tata rahmat itu peran Maria sebagai Bunda tiada hentinya terus berlangsung, sejak persetujuan yang dengan setia diberikannya pada saat Warta Gembira, dan yang tanpa ragu-ragu dipertahankan di bawah salib, hingga penyempurnaan kekal semua para terpilih. Sebab sesudah diangkat ke surga ia tidak meninggalkan peran yang membawa keselamatan itu, melainkan dengan aneka perantaraannya ia terus-menerus memperoleh

18 George A. Maloney, *Maria Rahim Allah*, Terj. Frans Harjawiyata, (Yogyakarta: Kanisius 1990), 163.

bagi kita karunia-karunia yang menghantar kepada keselamatan kekal. Dengan cinta kasih keibuannya ia memperhatikan saudara-saudara Putranya, yang masih dalam peziarahan dan menghadapi bahaya-bahaya serta kesukaran-kesukaran, sampai mereka mencapai tanah air yang penuh kebahagiaan. (LG 62).

5. Penutup

Di satu sisi, Gereja membentuk murid-murid Krsitus; di sisi lain, ia dibentuk oleh mereka. Gereja adalah totalitas dari para anggotanya. Karena Gereja adalah ibu, maka setiap anggotanya adalah ibu. Keibuan Gereja dihayati oleh semua para anggotanya. Dengan kata lain, Gereja bukan hanya menjadi ibu bagi anak-anaknya, tetapi juga menjadi ibu lewat anak-anaknya. Maka setiap orang Kristiani adalah anak sekaligus ibu. Gereja menjadi ibu yang senantiasa muda karena ia terus-menerus melahirkan (mater semper in partu) dan mendidik melalui kegiatan-kegiatan anak-anaknya.

Semua anggota Gereja dipanggil untuk menghayati keibuan Gereja. Semua dipanggil untuk sesuai dengan situasi dan bentuk hidupnya bekerjasama bagi kelahiran baru murid-murid Kristus dalam iman dan menjadi pendidik mereka dalam iman. Semua anak-anak Gereja diundang untuk menggemakan semangat keibuan Paulus ini: “Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata dalam kamu” (Gal 4:19). Semua dipanggil untuk mewujudkan harapan Paulus dalam hal “saling mengajar dan saling menasihati” (Kol 3:16). Lantas, mari kita bertanya, apa yang telah saya buat agar Gereja senantiasa menjadi ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya dalam iman?



KEPUSTAKAAN

- Bina Liturgia 5. Bunga Rampai Liturgi.* Disunting Komisi Liturgi MAWI. Jakarta: Obor, 1986.
- Dokumen Konsili Vatikan II.* Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2004.
- Katekismus Gereja Katolik.* Terj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Maloney, George A. *Maria Rahim Allah.* Terj. Frans Harjawiyata. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Petunjuk Umum Katekese.* Terj. Komisi Kateketik KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.
- Yohanes Paulus II. *Redemptoris Mater.* Ensiklik mengenai Santara Perawan Maria dalam Kehidupan Gereja yang berjariah. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007.
- , *Redemptoris Missio,* Ensiklik tentang Amanat Misioner Gereja. Terj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Suhartono, Heredi. *Aku Milik-Mu Semata-mata.* Yogyakarta: Kanisius, 2015.